

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian tentang profil SLB Negeri Semarang dan fokus peneliti tentang strategi komunikasi intruksional guru dalam memberikan motivasi belajar pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Semarang.

4.1 Gambaran Umum SLB Negeri Semarang

a. Sejarah SLB Negeri Semarang

Sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa Semarang dilatar belakangi oleh rasa kemanusiaan. Dimana pada tahun 2004 Sekolah Luar Biasa (SLB) telah dirintis di Kabupaten Semarang. Upaya peningkatan layanan pendidikan yang dilakukan pada anak penyandang cacat di pemerintah provinsi Jawa Tengah, melalui dinas Pendidikan dan Kebudayaan mendirikan satu SLB Negeri Semarang yang berlokasi di Jl. Elang Raya No.2 Semarang. Sekolah ini berdiri berdasarkan surat keputusan Gubernur Jawa Tengan No. 420.8/72/2004. Sekolah ini juga beroperasi pada tahun 2004 sampai sekarang⁴³. Memiliki 401 anak yang terdiri dari siswa play group 19 siswa, TK 90 siswa, SD 14 siswa, SMP 34 siswa, SMA 36 siswa, bengkel kerja 27 siswa.

b. Visi dan Misi SLB Negeri Semarang

⁴³ Buku profil SLB Negeri Semarang 2015.

1. Adapun visi dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang adalah “Terwujudnya pelayanan anak berkebutuhan khusus yang berbudi luhur terampil dan mandiri.
2. Misi dari Sekolah luar biasa (SLB) Negeri Semarang adalah
 - a. Melaksanakan bimbingan secara efektif sehingga anak mengenali potensi dirinya dan dapat berkembang secara optimal
 - b. Menumbuhkan rasa percaya diri untuk untuk menjadikan pengetahuan sebagai pintu menguak kegelapan, serta menjadikan keterampilan sebagai sarana untuk bekal kehidupan.
 - c. menumbuhkan penghayatan terhadap agama yang dianutnya sehingga menjadi sumber keimanan agar dapat bijaksana dan bersahaja dalam bersikap dan bertindak
 - d. menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan bagsa agar timbul semangat persatuan⁴⁴

4.2 Hasil Penelitian

Peneliti ini telah melakukan wawancara dengan lima narasumber, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan tiga guru senior. Penelitian ini menggunakan wawancara dengan kelima narasumber pada tanggal 29-08-2022. Wawancara dilakukan dengan mengirimkan terlebih dahulu *draft* pertanyaan yang

⁴⁴ Buku profil SLB Negeri Semarang 2015

kemudian dipahami terlebih dahulu oleh narasumber, di hari selanjutnya pertemuan dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan.

Wawancara dilakukan dengan tanya jawab yang kemudian direkam, adapun lima narasumber penelitian ini adalah, Ibu Sri Sugianti (49 tahun) selaku kepala sekolah, Bapak Haris selaku wakil kepala sekolah (50 tahun), Bapak Bagus selaku guru senior (42 tahun), Ibu Rahayu (54 tahun) dan Ibu Ambarita (54 tahun). Narasumber merupakan guru senior yang mengajar peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti untuk mengetahui strategi komunikasi instruksional guru dalam memberikan motivasi belajar pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Semarang, dapat terurai melalui penyajian data sebagai berikut:

4.2.1 Konsep Komunikasi Instruksional

Peneliti mencari tahu terlebih dahulu mengenai strategi komunikasi instruksional yang digunakan SLB Negeri Semarang. Namun sebelum itu peneliti ingin mengetahui terlebih dahulu pengertian komunikasi instruksional menurut para guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber, peneliti mendapatkan informasi bahwa komunikasi instruksional itu adalah komunikasi pengajaran, yang dimana guru menyampaikan materi kepada peserta didik yang isinya berupa pengetahuan, informasi, ajaran ataupun instruksi.

“Komunikasi instruksional menurut saya adalah komunikasi yang dimana saya memberikan informasi pengetahuan dengan memberikan instruksi namun bukan perintah pada peserta didik, dimana tentunya menggunakan

strategi komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada”

(Bapak Bagus)

Menurut narasumber pertama komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang dimana memberikan informasi pengetahuan materi pada peserta didik dengan memberikan instruksi namun bukan perintah, dimana tentunya instruksi pemberian pengetahuan materi ini menggunakan strategi yang sesuai dengan kondisi yang ada. Situasi dan kondisi disini dilihat dari kebutuhan yang peserta didik miliki, misalkan anak tunagrahita berat biasanya sulit untuk memahami materi yang disampaikan sehingga tentunya guru harus memberikan instruksi pembelajaran yang berulang-ulang kali agar peserta didik memahami. Sedangkan dengan peserta didik tunagrahita ringan pemberian instruksi pembelajaran tidak perlu berulang-ulang kali.

“Komunikasi aktif yang terjalin antara guru dan juga peserta didik yang dilakukan dikelas, dimana pada saat guru memberikan materi di kelas dengan menggunakan instruksi yang jelas. Di mana saya selaku guru memberikan transfer ilmu dengan menggunakan instruksi dan kemudian anak merespon apa yang telah saya sampaikan di kelas” (Ibu Rahayu).

Sedangkan menurut narasumber kedua, komunikasi instruksional merupakan komunikasi aktif yang terjalin antara guru dan juga peserta didik dengan menggunakan instruksi jelas. Komunikasi aktif disini merupakan komunikasi yang terjadi secara aktif antara komunikator dan komunikan dengan adanya timbal balik. Seperti halnya adanya komunikasi yang terjadi di kelas pada saat proses belajar mengajar misalnya seperti pada saat setelah memberikan

materi guru akan memberikan instruksi tanya jawab di kelas. Guru akan bertanya pada murid dan pada saat menerangkan di kelas akan memberikan instruksi jelas agar peserta didik mendengarkan materi yang akan disampaikan. Tentunya akan adanya timbal balik dari keduanya dan terciptanya komunikasi aktif.

“Komunikasi Instruksional menurut saya komunikasi yang terjadi di kelas antara guru dan peserta didik itu merupakan komunikasi intruksional mbak,cuman ya komunikasinya yang terjadi saat pemberian materi menggunakan instruksi yang berulang agar di pahami mbak, karena peserta didik disini kan beda dengan anak normal pada umumnya, jadi komunikasinya banyak memberikan instruksi mbak” (Ibu Ambrita).

Menurut narasumber terakhir komunikasi instruksional adalah komunikasi yang terjadi di kelas antara guru dan peserta didik merupakan komunikasi instruksional. Komunikasi yang terjadi di kelas di sini merupakan segala macam komunikasi. Segala macam komunikasi yang dimaksud adalah segala macam bentuk komunikasi yang komunikator lakukan kepada sasaran contohnya pada saat guru memberikan instruksi untuk melakukan sesuatu untuk dilakukan, instruksi untuk mendengarkan materi. Komunikasi ini juga dilihat dari pihak sasaran komunikator yang harus tahu betul kondisi sarasanya.

Pada saat guru berkomunikasi dengan peserta didik tidak seperti layaknya berkomunikasi dengan anak biasanya yang mana jika pesan yang disampaikan kepada anak pada umumnya dapat langsung dipahami dan diterima dengan baik. Namun berbeda dengan anak tunagrahita butuh instruksi yang jelas dan berulang-ulang kali agar mereka memahami betul apa pesan yang disampaikan.

Jadi berdasarkan pendapat guru SLB Negeri Semarang bahwa komunikasi instruksional adalah segala bentuk komunikasi yang dilakukan guru dan peserta didik pada saat melakukan proses belajar mengajar. Komunikasi yang memberikan instruksi namun bukan perintah tapi lebih memberikan pengajaran atau pelajaran dan komunikasi tersebut berupa transfer ilmu pengetahuan yang diberikan guru pada peserta didiknya di kelas. Dalam proses komunikasi didalamnya terdapat berupa pengajaran seperti menerangkan, mengajar, memberi materi atau memberikan perintah contohnya mengerjakan tugas atau instruksi tanya jawab antara guru dan peserta didiknya. Penyampain materi juga disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik.

Aktivitas komunikasi instruksional juga selalu terjadi setiap harinya di dalam kelas, tentunya dimana dalam suatu proses belajar mengajar guru sebagai pelaksana dan peserta didik sebagai penerima. Tentang proses komunikasi instruksional ini terjadi setiap harinya di sekolah pada saat proses belajar mengajar di kelas.

4.2.2 Aktivitas Komunikasi Instruksional yang Dilakukan oleh Guru

Aktivitas yang sering dilakukan semua guru di SLB Negeri Semarang sebelum memulai pelajaran adalah berdoa sebelum memulai proses belajar mengajar yang dimana guru akan menyuruh salah satu anak untuk memimpin doa terlebih dahulu. Setiap harinya akan guru pilih secara acak untuk memilih anak untuk memimpin doa di depan kelas. Tentunya hal ini dilakukan agar anak bisa termotivasi untuk percaya diri dalam memimpin doa.

“Sebelum mulai belajar biasanya saya suruh salah satu anak untuk memimpin doa mba, caranya saya panggil salah satu anaknya trus saya ajak bicara ke dia, kalau dia yang giliran memimpin berdoa. Contohnya gini hari ini bagian Bayu yang berdoa. Nanti dia doa tapi dengan bantuan saya mba, karena terkadang juga harus dibantu mereka. Jadi nanti peserta didik dan guru mengucapkan doa bersama”

(Pak Bagus)

Setelah berdoa hal yang dilakukan yaitu berdiskusi ringan terkait materi sekolah. Namun sebelum diskusi dimulai guru terlebih dahulu menumbuhkan semangat peserta didik terlebih dahulu agar diskusi yang terjadi berjalan lancar. Cara yang dilakukan guru adalah mengajak para peserta didik melakukan yel yel semangat belajar kemudian baru memasuki tahap berdiskusi ringan, kemudian diskusi pelajaran dimulai. Tentunya dengan adanya diskusi tersebut akan adanya komunikasi yang terjalin antara guru dan peserta didiknya.

“Tentunya sebelum belajar ya berdoa dulu ya mba, menanyakan kabar mereka seperti mereka hari ini happy atau tidak. Apa saja yang dilakukan di rumah. Makanya sebelum ke tema materi saya awali dengan menyanyikan yel yel semangat belajar, ” (Ibu Rahayu)

Para guru di SLB Negeri Semarang sebelum melakukan proses belajar mengajar di kelas, terlebih dahulu menanyakan kabar mereka, apa mereka happy atau tidak. Aktivitas apa saja yang dilakukan di rumah, kemudian setelah mengetahui aktivitas apa saja yang sudah dilakukan peserta didiknya

di rumah guru akan ke tema materi yang akan diajarkan pada hari itu juga dan guru menyebut itu komunikasi awal. Tentunya hal ini bertujuan agar guru tahu suasana dan kondisi peserta didiknya, karena hal tersebut dapat mempengaruhi proses belajar yang akan berlangsung.

Setelah melakukan komunikasi awal berkaitan dengan suasana hati peserta didik dan aktivitas yang dilakukan tentunya setiap peserta didik memberikan respon yang berbeda. Respon tiap anak ada yang mengangguk happy ada yang diam saja dan ada yang cemberut nanti disitu terlihat. Misalkan ada yang cemberut saat ditanya berkali-kali biasanya menandakan keadaan mereka sedang tidak baik, namun ada juga yang ditanya ketawa-ketawa dan senyum-senyum bisa dikatakan bahwa anak itu sedang baik kondisinya. Setiap respon yang diberikan bisa menjelaskan kondisi tiap peserta didik.

Tentu dari respon tersebut guru mengetahui suasana hati peserta didik yang dimana guru akan tau bagaimana caranya untuk mengatasi suasana hati tiap peserta didik. Maka guru diharapkan bisa membuat kondisi susana anak yang kurang baik menjadi baik sehingga membuat mereka jadi termotivasi belajar dan tidak terhalang oleh kondisi suasana hati yang tidak baik. Kemudian aktivitas komunikasi instruksional selanjutnya yang dilakukan adalah guru bertanya kepada peserta didik dengan adanya tanya jawab di kelas mengenai materi yang sudah disampaikan oleh guru. Tentunya dengan adanya tanya jawab ini dapat mengukur kemampuan tiap peserta didik, apakah peserta didik tersebut paham atau tidak dengan materi yang sudah disampaikan.

“Kalau saya mba, setelah menerangkan materi biasanya saya tanya jawab ke anak-anak. Biasanya setelah ditanya bisa tidak, pasti jawabnya bisa tapi kalau disuruh maju kadang yang paling kenceng bilang bisa malah gak bisa. Makanya setiap selesai memberikan materi pasti saya tanya jawab. Biar saya tahu mereka ngerti apa enggak gitu mba, selain itu juga biar anak aktif di kelas” (Ibu Ambarita)

Sesudah guru memberikan materi yang telah diajarkan, guru biasanya melakukan tanya jawab mengenai materi yang sudah dijelaskan. Hal ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di kelas. Tentunya bertujuan agar anak aktif di kelas dan juga mengukur kemampuan tiap peserta didik sejauh apa mereka memahami materi yang telah diajarkan.

Aktivitas belajar lainnya juga dilakukan seperti tanya jawab dan bermain sambil mengasah kemampuan anak.

“anak-anak kan cepet bosan ya mbak, kalau monoton belajar terus apa lagi tanya jawab terus. Biasanya saya selangi dengan bermain sambil belajar, contohnya anak-anak lagi senang banget main malam buat di bentuk-bentuk tuh mba. Biasanya malamnya saya suruh bentuk seperti angka, biar bermain sambil belajar mba” (Ibu Rahayu)

Pengajaran anak normal dan anak berkebutuhan khusus tentunya sangat berbeda, para guru SLB Negeri Semarang dituntut agar kreatif dan memiliki inovasi baru tiap mengajar di kelas. Guru tentunya diharapkan untuk selalu membuat anak tidak jenuh pada saat belajar dan antusias dalam

mendengarkan materi yang disampaikan. Contohnya saja guru menggunakan media malam untuk membentuk angka agar anak belajar angka dengan semangat dan antusias dalam belajar.

“Kalau mengajar anak berkebutuhan khusus itu beda ya mba sama ngajar anak normal lainnya, biasanya kita harus memiliki kreatifitas dan inovasi dalam mengajar, karena dilihat dari anaknya sendiri juga sulit menangkap materi yang saya sampaikan. Jadi guru harus punya ide, kaya bagaimana anak bisa menangkap materi yang saya ajarkan sehingga bisa lebih semangat lagi dalam belajar , tentu saya memberikan motivasi kepada anak. (Ibu Rahayu)

Para guru SLB Negeri Semarang tidak hanya dituntut untuk memiliki kreativitas dan inovasi saja. Guru di SLB Negeri Semarang juga harus bisa mengetahui kondisi tiap peserta didik. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus dimana anak tunagrahita terkadang memiliki kondisi suasana hati yang tidak menentu dimana mereka kurang memiliki motivasi untuk belajar. Anak biasanya memiliki kondisi suasana hati buruk yang tentu guru harus bisa menyikapi.

“Kan bisanya mba, kalau anak-anak belajar suka ada salah satu anak yang bosan kali pas belajar terus mood nya jelek, trus pas belajar dia ngamuk-ngamuk dan nangis. Biasanya saya ajak ngomong berdua nanya maunya apa, soalnya kalau kita maksa dia untuk diem dengerin materi gak bakal bisa mba. Anak tunagrahita semakin dipaksa semakin gak mau dia mba. Kalau sudah tau maunya kita turutin aja

mba nanti kalau udah dia mau belajar lagi karena mood dia udah bagus” (Ibu Ambarita)

Menurut narasumber, ketika anak sudah merasa bosan saat belajar bisanya susana hati mereka akan tidak baik tentu membuat motivasi belajar mereka menurun. Tentu guru akan mengajar bicara dan menanyakan apa yang ingin anak tersebut lakukan, karena anak tunagrahita tidak bisa dipaksa jika harus tetap belajar. Setelah itu susana hati anak akan baik baru guru mengajaknya kembali untuk belajar. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan belajar mengajar berlangsung kembali.

Hal ini sering terjadi dan guru pasti mengetahui cara agar membuat kegiatan belajar mengajar berjalan kembali dan peserta didik termotivasi untuk belajar kembali. Selain itu juga faktor lainnya anak terkadang cepat bosan dan susah fokus. Tentunya hal ini memang terletak pada anak, dimana anak tunagrahita sulit fokus untuk melakukan segala hal, maka disinilah peran guru diperlukan.

“Hmm bisanya si mbak ada beberapa anak yang cepat bosan, jadi pas dikelas tuh gak fokus. Pasti dapat mempengaruhi juga anak lainy, biasanya si saya cari cara biar anak kembali fokus” (Bapak Bagus)

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus dimana anak tunagrahita terkadang sulit untuk fokus. Tentunya hal ini menjadi permasalahan bagi guru karena menghambat proses belajar mengajar kelas. Maka biasanya guru memiliki cara-cara tersendiri untuk mengatasinya.

4.2.3 Strategi Komunikasi Instruksional Guru dalam Memberikan Motivasi Belajar pada Peserta Didik Tunagrahita di SLB Negeri Semarang

Sekolah tentunya memiliki strategi komunikasi instruksional yang dirancang oleh sekolah begitu pula dengan SLB Negeri Semarang untuk memberikan motivasi belajar. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Semarang untuk wawancara terkait strategi komunikasi instruksional yang ada di SLB Negeri Semarang. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri Semarang yaitu Ibu Sri Sugianto, dimana peneliti merasa bahwa kepala sekolah memiliki wewenang di sekolah mengenai rancangan strategi komunikasi instruksional dalam memberikan motivasi belajar pada peserta didik.

Sebelumnya peneliti menanyakan strategi komunikasi instruksional menurut kepala sekolah di SLB Negeri Semarang

“Strategi komunikasi instruksional adalah pendekatan yang digunakan dalam proses belajar atau penyampaian ilmu pengetahuan yang dimana tujuannya anak dapat memahami apa yang disampaikan, kalau buat SLB sendiri harpanya anak bisa mandiri jadi bisa merawat diri sendiri itu yang penting mba. Mereka kan kesulitan merawat diri sendiri, selebihnya ya mereka bisa mengerti dan menerima ilmu yang diberikan pengajar di kelas” (Ibu Sri Sugianti)

Menurut kepala sekolah SLB Negeri Semarang strategi komunikasi instruksional adalah adalah pendekatan yang digunakan dalam proses belajar

atau penyampaian ilmu pengetahuan yang dimana tujuannya anak dapat memahami apa yang disampaikan. Jadi, strategi komunikasi menurut kepala sekolah adalah suatu cara pendekatan yang dilakukan pengajar pada peserta didik dalam prose belajar mengajar dengan tujuan peserta didik dapat memahami ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pengajar.

Dalam melakukan pendekatan sekolah SLB Negeri Semarang tentu memiliki sebuah rancangan strategi agar dapat mencapai tujuan komunikasi instruksional yaitu untuk mengubah peserta didik ke arah yang lebih baik dalam ilmu pengetahuan.

Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Semarang terkait dengan strategi komunikasi instruksional, peneliti akan memaparkan dan mendeskripsikan secara detail strategi komunikasi instruksional. Penulis akan memaparkan strategi komunikasi instruksional menurut guru-guru senior yang mengajar di SLB Negeri Semarang, karena gurulah yang menjalankan strategi tersebut.

a. Melakukan Asesmen

Langkah pertama yang dilakukan di sekolah SLB Negeri Semarang adalah melakukan asesmen . Asesmen ini merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan bagi peserta didik yang mau bersekolah di SLB Negeri Semarang. Hasil dari asesmen ini digunakan untuk melakukan rancangan pengajaran dan rancangan untuk menumbuhkan semangat belajar pada peserta didik.

“Di Sekolah biasanya setiap guru membuat rancangan belajar mba, nah untuk membuat rancangan itu kita harus kenal dulu kondisi setiap anak yang mau sekolah di sini”. (Pak Bagus)

Asesmen merupakan kegiatan penilain terhadap anak untuk mengetahui anak berkebutuhan khusus, yang dimana tujuannya untuk mengenal peserta didik. Penilain ini dinilai dari berbagai aspek yaitu keterampilan yang dimiliki, hambatan apa yang dialami dan terakhir kebutuhan pendidikan apa yang dibutuhkan.

“Asemen ini membantu banget mba buat kami para guru dalam membuat kegiatan belajar, karena dari hasil asesmen itu kelihatan anak tersebut bedanya apa dan kurangnya apa” (Ibu Rahayu)

Asesmen dilakukan oleh guru, psikologi, tim penerimaan siswa baru, pada saat melakukan asesmen psikologi akan melakukan wawancara dengan orang tua perihal riwayat pada saat mengandung siswa, bagaimana perilaku anak di rumah, mengapa anak bisa seperti sekarang. Tentunya hal tersebut akan ditanyakan oleh psikologi kepada orang tua.

“Dalam penilai asesmen biasanya ada guru, psikologi, tim penerimaan siswa, dan orang tua siswa, dan siswanya juga mba.” (Ibu Ambarita).

Tidak hanya orang tuanya saja yang diwawancarai, psikologi juga akan berkomunikasi dengan siswa untuk mengetahui dan menganalisis kecerdasan anak. Cara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan dan juga memberikan serangkaian test. Tentunya psikologi

anak mengetahui karakter sosialnya, psikis dan gangguan-gangguan penyertaan pada siswa.

“Biasanya si mba nanti setiap anak akan di tes IQ-nya mba, nah paling rendah 25 paling tinggi 70 kalau di sekolah ini” (Bapak Bagus)

Sedangkan pihak guru melakukan tes di bidang akademi yang tentunya hal ini untuk menentukan penempatan yang sesuai untuk peserta didik dengan cara menilai kelebihan dan kekurangan tiap peserta.

Kegiatan asesmen dilakukan untuk peserta didik yang mau bersekolah di SLB Negeri Semarang. Penentuan kelas peserta didik berdasarkan umur dan guru akan mengidentifikasi peserta didik dengan cara mengumpulkan data peserta didik dimana suatu proses penjarangan terhadap anak yang mengalami kelainan fisik, sosial emosional atau tingkah laku intelektualnya yang dibantu psikologi. Tentunya hal ini dilakukan agar guru dapat melakukan perencanaan program pendidikannya seperti apa kedepannya yang sesuai dengan kebutuhan tiap peserta didik. Dari hal tersebut dapat terlihat peserta didik yang mengalami penyimpangan fisik seperti adanya gangguan pendengaran, penglihatan hal ini dapat terlihat dengan cara identifikasi pada peserta didik

“Biasanya pas asesmen kelihatan mba anaknya ada kekurangan apa di fisik, atau intelektual dan lingkungan sosial” (Ibu Rahayu)

Contohnya anak yang memiliki gangguan pada penglihatan biasanya sering meraba-raba sesuatu. Sedangkan ciri-ciri dengan gangguan pendengaran adalah anak yang sulit mendengarkan dan sering menggunakan bahasa isyarat. Maka guru akan melakukan tes satu persatu guna mengetahui

hambatan-hambatan apa saja yang dimiliki dan kebutuhan pendidikan aa yang dibutuhkan. Tentunya hal ini dapat dilihat dari hasil tes asesmen, yang akan menentukan peserta didik ditempatkan di kelas yang mana.

“Nanti setelah melakukan asesmen di situ kami para guru yang menentukan anak tersebut cocok di kelas mana” (Ibu Ambarita)

Berdasarkan pernyataan narasumber dengan adan asesmen tentunya guru dapat mengenal karakter peserta didik, hal ini berpengaruh sekali terhadap proses belajar mengajar yang akan dilakukan di dalam kelasnya nantinya. Pengenalan karakter anak diperlukan guru guna dapat melakukan perencanaan apa yang dapat dilakukan guru kedepannya. Dari hal tersebut tentunya guru dapat memahami karakter anak agar pesan efektif yang diberikan guru dapat tersampaikan dengan baik.

b. Pendekatan Individu

Proses mengenal dan memahami peserta didik dengan cara asesmen, cara strategi komunikasi instruksional yang selanjutnya adalah dengan cara pendekatan Individual atau komunikasi secara individu. Pendekatan ini sendiri terdiri dari empat komponen penting yaitu mengkomunikasikan, mengamati, mencoba dan menalar.

Empat komponen di atas yaitu mengkomunikasikan, mengamati, mencoba dan menalar tentunya tertuang dalam proses kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pada langkah tersebut tentunya guru dan peserta didik akan melakukan pengamatan kegiatan yang dilakukan di dalam kelas. Tentunya guru akan memberikan instruksi atau perintah kepada peserta didik untuk

melakukan suatu aktivitas yang nantinya guru akan mengamati hasil yang didapatkan dari kegiatan tersebut dimana tujuannya untuk melatih anak.

Guru melatih peserta didik untuk memperhatikan melihat atau mendengar dari suatu objek yang diberikan pada peserta didik. Peserta didik disini bertugas mengamati objek yang telah diberikan oleh guru. Dari hal tersebut nantinya guru akan mengkomunikasikan hasil yang didapatkan kepada peserta didik.

Kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik SLB Negeri Semarang merupakan kegiatan yang sederhana contohnya saja seperti mengamati lingkungan sekitar dimana guru akan melakukan pengamatan pada peserta didik. Dari hal tersebut nantinya guru akan mengamati hal yang dilakukan oleh peserta didik dan peserta didik pun akan mengamati objek yang diperintahkan oleh guru.

“Biasanya mba say suruh mengamati lingkungan sekolah ada apa aja, contohnya kaya saya tanya di lapangan sana ada pohon apa, warna apa, nah dari situ saya akan mengamati mba kemampuan anak sampai mana setelah menjawab pertanyaan saya mba” (Pak bagus)

Tentunya di tiap kelas peserta didik memiliki kemauan dan kekurangan yang berbeda-beda sehingga daya tangkap mereka juga berbeda pula. Misalkan ada anak yang memiliki kekurangan dalam penglihatan saat mengamati objek mereka tentunya tidak akan bisa hanya dengan melihat saja. Disini anak akan menyentuh objek tersebut agar mengenali objeknya atau melihat dengan jarak dekat, disinilah tugas guru diperankan. Misalkan dengan

cara mengilustrasikan objek yang ada bentuk seperti apa, warna dan tekstur. Berbeda lagi dengan anak yang memiliki gangguan pendengaran dengan cara bahasa isyarat, atau pelafalan mulut yang jelas.

“Jadi kita harus hafal betul mba tiap-tiap anak yang ada di sini, jadi tau kekurangan dan kelebihan mereka. nah kami sebagai guru menyesuaikan dengan peserta didiknya” (Ibu Rahayu)

Dalam memberikan materi kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tentunya tidak disamaratakan, tentunya guru memberikan materi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Jadi, pengamatan yang guru lakukan berbeda-beda yang dimana guru perlu menyesuaikan dengan kondisi anak.

Setelah melakukan pengamatan diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil yang didapatkan. disini guru akan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengkomunikasikan hal yang telah didapatkan dan yang telah dipelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara menceritakan atau menulis apa yang peserta didik ketahui dimana nantinya guru akan menilai sejauh mana kemampuan peserta didik.

“Kan hari ini saya memberikan materi kebersihan kelas, nah batik anak-anak saya suruh mengganti gambar anak yang sedang menyapu. Kemudian gambar yang dilihat dicoba untuk dikomunikasikan, saya akan tanya apa yang mereka lihat dari gambar itu, alat apa saja yang digunakan dari gambar itu, apa mereka pernah menyapu dan bisa menggunakan sapu” (Ibu Ambarita)

Disini guru akan memperlihatkan anak yang sedang menyapu, guru akan bertanya kepada tiap anak, gambar apa yang mereka lihat. Tentunya anak ada yang tahu dan tidak. Anak yang tahu akan langsung memberitahu gurunya dan begitu juga dengan yang tidak dengan cara berkomunikasi dengan langsung atau dengan bahasa non verbal.

Namun, bagi anak yang tidak tahu maksud dari guru sampaikan dapat dilihat dari cara anak yang hanya diam saja atau menunjukkan komunikasi verbal. Biasanya guru akan mencoba berkomunikasi ulang dengan peserta didik yang tidak paham. Sedangkan untuk anak yang paham guru akan melanjutkan bertanya alat sapu untuk apa dan cara menggunakannya seperti apa. Mengkomunikasikan adalah suatu komponen yang anak berikan pada guru yang ia dapat, biasanya dapat dilakukan pada saat proses belajar mengajar.

Dari mengkomunikasikan peserta didik diharapkan dapat memahami dan menalar, dimana menalar disini adalah menggali informasi yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui bahwa anak tersebut mengerti atau tidak apa yang sudah diajarkan. Tentunya pada tahap ini anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita mengalami kesulitan bahkan bisa dikatakan anak tunagrahita tidak bisa. Namun ada beberapa anak yang bisa walaupun hanya sedikit sekali anak tunagrahita yang bisa.

“Contohnya kaya saya bakal cerita nah nanti saya bertanya mba ke anak-anak, dari pertanyaan itu anak anak menjawab dengan nalar. Biasanya

anak tunagrahita ringan sih masih bisa tapi kalau buat tunagrahita sedang biasanya mereka ga bisa” (Pak Bagus)

c. Pemilihan Media

Menurut para guru yang mengajar di SLB Negeri Semarang pemilihan media adalah hal yang sangat penting sekali, karena dari pemilihan media masuk ke dalam strategi komunikasi instruksional yang ditetapkan oleh sekolah. Dalam melakukan pemilihan media tentunya harus memperhatikan kondisi dan situasi dari peserta didik, tidak hanya itu saja penggunaan media dalam proses belajar mengajar merupakan sebagai alat bantu mengajar bagi guru. Dimana tujuannya agar materi dalam pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat mudah dipahami oleh peserta didik dan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Selain itu juga dengan pemilihan media dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik, karena pemilihan media yang menarik dapat menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik.

“Menggunakan media adalah salah satu kebutuhan mengajar bagi kami selaku guru, jika tidak menggunakan media akan ada kesulitan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Tentunya kami selaku guru yang akan memilih media mana yang akan dipakai dan cocok buat peserta didik, kalau medianya menarik anak juga jadi lebih termotivasi dalam belajar ” (Ibu Rahayu)

Anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya sehingga anak berkebutuhan khusus perlu memiliki layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan perkembangan yang

dimilikinya. Media pembelajaran ini sendiri dibuat dan disesuaikan dengan kondisi tiap anak dan juga kebutuhan anak. Dimana artinya media menyesuaikan terhadap kebutuhan anak. Selain itu tentunya dengan media yang menarik dapat menumbuhkan motivasi belajar anak.

Menyesuaikan media dengan kebutuhan anak disinilah peran guru dalam membantu peserta didik, dengan cara guru yang akan memilihkan media mana yang tepat bagi peserta didik di kelas masing masing. Oleh karena itu, pemilihan media adalah bagian strategi komunikasi instruksional dalam memberikan motivasi belajar. Adanya media di sini membantu guru dalam menyampaikan pesan kepada siswa, karena media adalah bentuk penyampaian komunikasi yang mewakili kata kata ucapan yang ingin disampaikan.

Menggunakan media yang tidak sesuai dapat mengakibatkan materi yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik. Maka dari itu guru berperan penting disini untuk menjalankan hal tersebut, di sini guru tentunya harus memiliki kreatifitas dan inovasi tersendiri.

“Dalam memilih media bagi kami para guru penting ya mba, karena kami di sini kan mengajar anak berkebutuhan khusus. Kalau memilih media untuk belajar bisanya beda-beda ya mba tergantung gurunya yang mengajar. Misalkan saya pengen gambar dalam menghitung, nah guru lain bisa ajah pake angka yang bentuk bentuk itu mba. jadi dalam pemilihan media beda-beda ya mba tergantung kreatifitas guru masing-masing” (Ibu Ambarita)

Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan edukatif kepada peserta didik biasanya melalui benda, gambar, buku atau alat-alat elektronik.

“Biasanya macem-macem ya mba seperti misalkan benda, gambar, buku atau alat-alat elektronik tergantung tema pelajarannya mba” (Pak Bagus)

d. Penilaian

Langkah terakhir yang akan dilakukan para guru SLB Negeri Semarang adalah melakukan penilaian. Dimana penilaian ini dilihat dari keberhasilan pengajaran yang telah oleh guru. Penilaian ini dilakukan dengan cara mengukur keberhasilan pengajaran melalui tes tertulis.

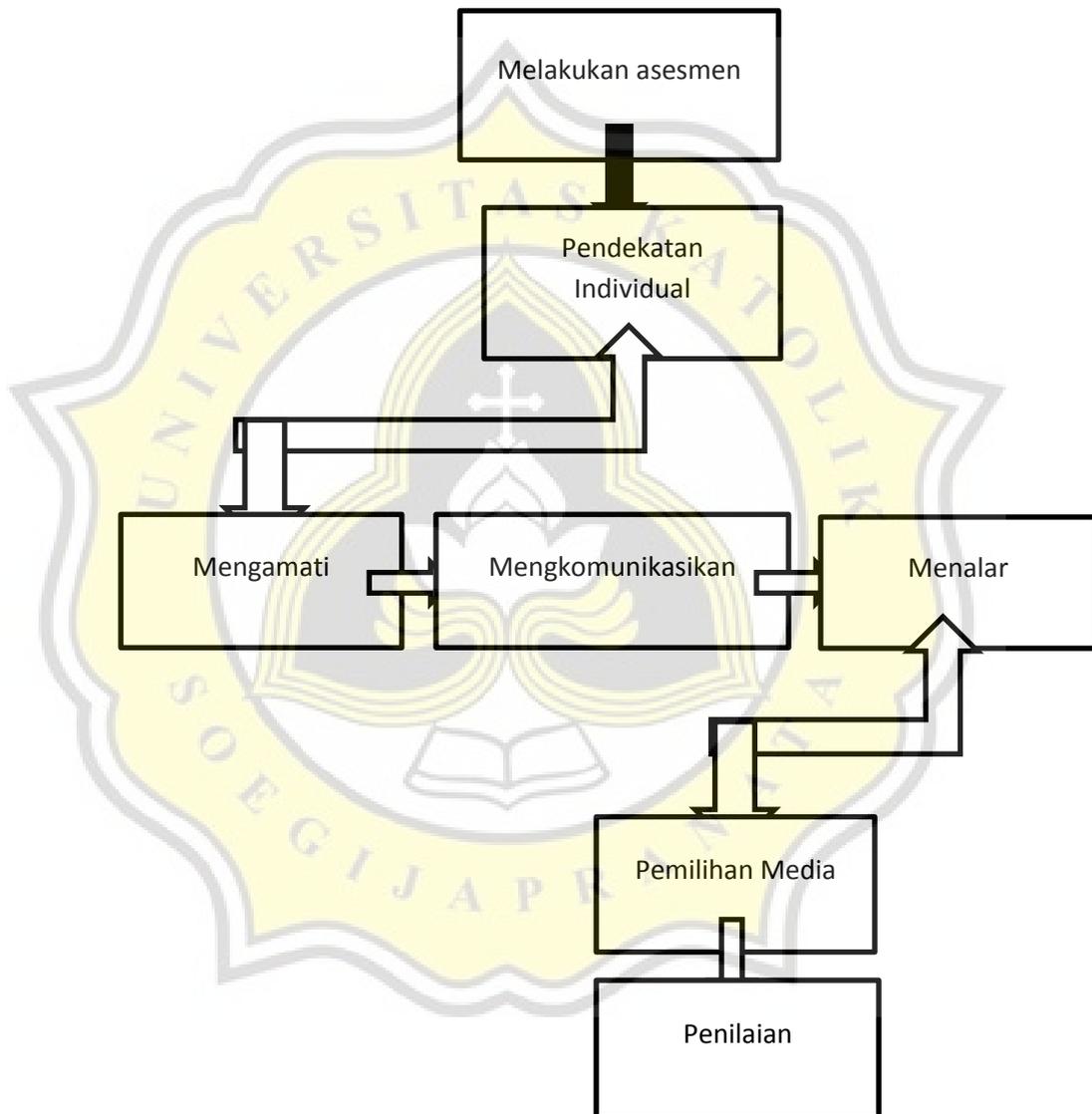
“Biasanya mba untuk tau angka paham tidak dengan materi yang saya sampaikan, kita adakan tes-tes tertulis. Sama seperti anak reguler pada umumnya pasti ada ujiannya, biasanya kita lakukan test-test sederhana di kelas. Nanti akhirnya diakhiri semester mba, dimana anak-anak juga melakukan ujian semester yang nantinya menentukan mereka naik kelas atau tidak” (Ibu Rahayu)

Hasil dari penilaian bisa dilihat dari hasil tes yang telah dilakukan, test-test tersebut berupa soal mengenai pelajaran yang telah diajarkan di kelas.

Keseluruhan dari data yang diperoleh oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa SLB Negeri Semarang dalam melakukan proses perencanaan strategi dalam mencapai tujuan komunikasi instruksional. Strategi komunikasi instruksional di SLB Negeri Semarang berisi beberapa tahapan dalam mencapai tujuan. Peneliti telah membuat gambaran secara ringkas mengenai

tahapan strategi komunikasi instruksional yang dilakukan guru SLB Negeri Semarang berikut gambarnya.

Bagan 4.1 Strategi Komunikasi Instruksional Guru di SLB Negeri Semarang



(Sumber: Olahan peneliti, 2022)

4.2.4 Strategi Komunikasi Instruksional Guru dalam Memberikan Motivasi Belajar Intrinsik Peserta Didik Tunagrahita di SLB Negeri Semarang

Sebelum mendeskripsikan tentang strategi komunikasi instruksional guru dalam memberikan motivasi belajar intrinsik. Sebelum itu peneliti ingin mengetahui terlebih dahulu pengertian motivasi belajar menurut para guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber, peneliti mendapatkan informasi bahwa motivasi belajar adalah suatu tenaga atau dorongan dari dalam yang menyebabkan kita bertindak atau berbuat yang di mana tindakan itu diarahkan kepada tujuan tertentu.

“Menurut saya ya mba motivasi itu kata-kata mutiara, kata-kata yang membuat mereka bangkit, membuat mereka mendapatkan energi akan sesuatu. atau kata kata yang mendorong mereka mencapai tujuan pembelajaran tercapai” (Pak Bagus)

Motivasi disini adalah kata-kata yang memberikan suatu dampak dorongan yang membuat penerima pesan motivasi ini merasa terdorong untuk mencapai tujuan mereka.

“Motivasi itu pujian yang saya berikan mba kepada siswa, sehingga mereka lebih semangat lagi dalam belajar. Dari kata kta pujian saya itu menjadi dorongan bagi mereka untuk mencapai tujuan mereka mba, contoh pujian yang saya berikan ketika siswa sudah menyelesaikan tugas dan diberikan pujian seperti kamu hebat, kamu jempol gitu mba” (Ibu Rahayu)

Tidak hanya dengan kata-kata yang memberikan suatu dampak dorongan yang membuat penerima pesan motivasi terdorong tetapi motivasi juga berupa pujian yang membuat penerima merasa lebih semangat.

“Motivasi menurut saya mba kata-kata yang membangkitkan semangat sehingga siswa jadi lebih termotivasi kembali dalam belajar” (Ibu Ambarita)

Peranan guru seorang guru sangat lah penting untuk memberikan motivasi pada peserta didiknya. Peneliti mengangkat strategi komunikasi instruksional guru dalam memberikan motivasi belajar peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Semarang, dikarenakan motivasi belajar disini dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai pendidikan.

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa setiap guru memiliki pendapat masing-masing mengenai apa itu motivasi. Namun dari sisi peserta didik pasti memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Terlihat dari sikap peserta didik dalam kegiatan belajar, terdapat peserta didik yang antusias dalam mengikuti pembelajaran bahkan ada pula yang kurang semangat.

“Motivasi belajar anak di sini macam-macam ya mas, karena anak itu kadang sudah memiliki karakter dari lingkungan keluarga yang berbeda”

(Pak Bagus)

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwasanya anak memiliki motivasi yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang peserta didik, maka dalam proses belajar mengajar terdapat anak yang antusias dan tidak dalam menjalani proses belajar mengajar.

“Kan anak tunagrahita beda ya mba sama anak normal lainnya, jadi kebanyakan kurang motivasi dari dalam diri sendiri dalam belajar ya mba soalnya susah fokus juga” (Ibu Rahayu)

Kurang adanya motivasi dari dalam diri untuk belajar pada anak tunagrahita ini sebabkan pula karena sulitnya untuk fokus. Tidak hanya itu saja faktor keluarga di rumah juga mempengaruhi anak dalam menumbuhkan motivasi belajar.

“Keluarga juga mempengaruhi ya mba, kalau di sekolah kan kita ajarkan dan biarkan anak tersebut mengerjakan sendiri jadi dia ada kemauan sendiri untuk belajar dan kalau anak gak bisa kerjain saya nggak bakal gantiin buat kerjakan tugas itu, saya biarkan anak itu kerjakan sendiri tapi saya di samping mendampingi. Tapi biasanya di rumah saya kan gak tau yaa gimana soalnya kalau saya kasih tugas biasanya orang tuanya yang kerjain. Saya kan bisa tau tulisan anak dan orang tua itu gimana” (Ibu Ambarita)

Dilihat dari pernyataan di atas terkadang orang tua malah mengerjakan tugas yang diberikan guru untuk peserta didiknya. Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempengaruhi motivasi belajar pada anak. Guru diharapkan terampil dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak tunagrahita, karena pada anak tunagrahita berbeda dengan anak pada umumnya, karena sulit dari diri sendiri ada kemauan untuk minat belajar.

Maka dari itu dalam proses interaksi belajar mengajar di dalam kelas, motivasi intrinsik dapat ditingkatkan agar peserta didik giat belajar. Motivasi

intrinsik disini adalah motivasi dimana anak memiliki motif-motif yang ada dalam dirinya dan tidak perlu adanya dorongan dari luar dimana motivasi ini berkembang dengan sendirinya.

Dalam hal tersebut guru dalam kegiatan belajar pasti memiliki karakteristik tersendiri dalam mengajar. Tiap guru satu dengan lain pasti berbeda dalam mengajarnya, mereka memiliki strategi mengajar yang berbeda.

“Kalau saya punya trik mba sebelum belajar saya ajak bercerita tapi ceritanya saya sederhanakan yang dimana cerita itu adalah sebagian materi yang akan saya ajarkan nanti terus saya tanamkan dalam diri anak kalau belajar itu menyenangkan” (Pak Bagus)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik tunagrahita guru memiliki strategi yaitu menanamkan pada peserta didik bahwa belajar itu menyenangkan dan memberikan materi belajar dengan cara bercerita dikemas dengan sedemikian ringan yang dapat mudah dipahami anak tunagrahita .

“Hmmm saya biasanya kalau mengajar menggunakan media bermain sambil belajar mba, biar anak juga semangat dalam belajar apalagi anak tunagrahita ya kadang sulit untuk memberikan materi monoton yang serius pasti mereka bosan” (Ibu Rahayu)

Dalam pernyataan di atas dalam meningkatkan intrinsik peserta didik dalam proses pembelajaran adalah guru menggunakan media bermain sambil belajar agar peserta didik lebih antusias dalam belajar. Tentunya hal tersebut

dikarena anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada umumnya dimana anak tunagrahita cepat merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran yang serius.

“Biasanya setiap belajar saya menggunakan benda benda yang menarik perhatian anak ya mba, contohnya saya gunakan media malam baut bentuk angka biar mereka termotivasi untuk belajar. Selain itu saja ajak berdiskusi ringan” (Ibu Ambarita)

Metode terakhir dalam memberikan motivasi intrinsik yang dilakukan guru adalah menggunakan benda yang menarik agar anak termotivasi belajar. Tidak hanya itu saja mengajak peserta didik berdiskusi ringan dimana dalam diskusi akan ada komunikasi yang terjalin pada guru dan anak tunagrahita.



(Gambar 1. Proses belajar mengajar)

4.2.5 Strategi Komunikasi Instruksional Guru dalam Memberikan Motivasi Belajar Ekstrinsik Peserta Didik Tunagrahita di SLB Negeri Semarang

Dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya ada peran dan tanggung jawab seorang guru. Di mana peran seorang guru sangat penting sekali untuk meningkatkan motivasi belajar. Terjadinya proses belajar mengajar tentunya guru harus paham bentuk peran dan posisinya. Tugas seorang guru adalah mengajar, sedangkan peserta didik belajar. Guru dan peserta keduanya saling berkaitan dalam proses pendidikan dengan semangat tinggi peserta didik akan menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif.

Setelah membahas tentang strategi komunikasi instruksional guru dalam memberikan motivasi belajar intrinsik di SLB Negeri Semarang, kemudian terdapat strategi komunikasi instruksional guru dalam memberikan motivasi belajar ekstrinsik di SLB Negeri Semarang yakni motivasi yang berasal dari luar peserta didik. Tentunya dalam proses kegiatan belajar mengajar memberikan motivasi ekstrinsik tetaplah penting, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan juga komponen komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik yang dimana dibutuhkannya motivasi ekstrinsik. Hal lainnya juga faktor-faktor yang mempengaruhi dari dalam diri setiap peserta didik adalah tidak jauh dari motivasi intrinsik yaitu seperti faktor keluarga, lingkungan sekitar hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Agus

“Biasanya kan mba setiap anak memiliki background yang berbeda-beda ya, contohnya ajah ada salah satu anak yang background keluarganya sudah tidak utuh ya”

Jadi dapat disimpulkan latar belakang keluarga bahwasanya mempengaruhi kondisi ekstrinsik. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh paling kuat bagi seorang peserta didik datangnya dari luar. Maka guru tentunya dapat membenahi peserta didik yang latar belakangnya itu agak kurang baik. Guru SLB Negeri Semarang memiliki berbagai macam strategi dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik belajar peserta didik.

“Kalau saya si ya mba dalam membangun motivasi ekstrinsik itu ya lihat kondisi anak dulu ya mba, kadang kan ada anak yang rutin diharuskan belajar ada juga anak yang tidak diperhatikan belajarnya di rumah jadi tergantung latar belakang keluarga ya kan beda-beda. Contohnya aja ya mba, ada salah satu anak yang lembek dan tidak semangat kalau lagi belajar ya saya memotivasinya mba kaya saya bilang , kamu bisa ayo toh semangat, kamu kemaren aja bisa masa sekarang nggak bisa pasti bisa. Kan kamu pintar toh cah ayu” (Ibu Rahayu)

Peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda beda, dapat dilihat dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat tentu hal tersebut bisa membentuk perilaku suatu anak. Bagi Ibu Rahayu untuk mengatasi hal tersebut strategi yang pertama adalah dengan memberikan pujian. Pujian disini tentunya membuat anak merasa diperhatikan dan didukung oleh guru, sehingga membuat angka menjadi termotivasi belajar.

Dalam proses belajar mengajar di SLB Negeri Semarang, terdapat berbagai macam karakter peserta didik, maka dari itu dalam pengajaran guru diharapkan untuk memahami hal itu dan menyesuaikan strateginya. Jika ada permasalahan di lingkungan sekolah biasanya berpengaruh dari permasalahan yang ada di rumah, maka seorang guru harus memberikan arahan yang sesuai tentunya yang dapat membantu mengatasi masalah peserta didik.

“Biasanya ada anak yang datang itu udang mood nya tidak bagus atau buruk, nangis ngamuk, maka kita selaku guru tidak malah marah. Kita tanya ke orang tua yang antar katanya si gak apa apa eh pas saya tanya ke anaknya ternyata di rumah abis di marahin orang tua. Padahal ini anak kalau di kelas pintar dan gak rewel tapi pas itu dia rewel terus ngamuk-ngamuk mba ternyata memang dari rumahnya udah gak bagus kondisi hatinya, trus saya tenangkan dulu saya tanya maunya gimana abis itu buat perjanjian kalau sudah saya turutin harus mau belajar dengan baik ya di kelas tidak boleh ngamuk kan mengganggu teman yang mau belajar .” (Ibu Ambarita)

Sebagai guru tentunya kita tidak boleh langsung memarahi peserta didik yang tiba-tiba mengamuk dan marah, guru tentu harus menyelidiki terlebih dahulu. Tentunya guru harus menanyakan terlebih dahulu mengapa anak bisa seperti itu, ketika sudah tau biasanya guru memberikan pilihan kepada anak mau nya apa ketika anak sudah di turutkan semuanya anak pun harus mengikuti kemauan guru, Disini dapat disimpulkan bahwasanya guru memberikan pilihan yang mana kedua belah pihak harus saling menguntungkan karena jika anak

tunagrahita sedang kondisi hati tidak baik, akan dipaksa untuk belajar pun tidak akan bisa.

Jadi ketika guru sedang menghadapi peserta didik yang suasana hati tidak baik ada cara yang bisa dilakukan. Tentunya guru akan memberikan hal positif maka peserta didik juga akan mendapatkan hal positif pula. Kemudian dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik belajar peserta didik, Pak Agus juga menggunakan nilai dalam strateginya dan ternyata dapat mendongkrak motivasi peserta didik untuk belajar.

“Biasanya mba kalau ada anak yang aktif ketika menjawab pertanyaan saya di kelas dan aktif bertanya saya akan beri nilai yang bagus. Nah nanti anak anak saya kasih tau selain nilai saya juga akan beri hadiah. Nah itu kan baik ya mba, tapi ada sisi negatifnya nanti yang tidak kebagian mendapatkan hadiah iri. Namun hal itu memicu anak-anak yang tidak dapat hadiah bisa lebih giat belajar yang mana mereka bisa menjawab pertanyaan saya dan aktif bertanya di kelas” (Pak Agus)

Dalam memberikan nilai tentunya dapat memicu anak untuk lebih giat lagi dalam belajar. Apalagi ketika mendapatkan nilai kurang memuaskan tentunya anak akan lebih semangat lagi demi memperoleh nilai yang maksimal. Tentunya jika ada anak yang memperoleh nilai tinggi, maka dia akan mempertahankannya. Maka dari itu pemberian nilai dari guru sangatlah penting berdampak pada motivasi belajar peserta didik untuk belajar. Setelah peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan guru akan memberikan sebuah hadiah berupa barang ataupun yang lainnya.

“Kalau ada anak yang mendapatkan prestasi di bidang non akademik biasanya kita sebagai guru juga memberikan hadiah mba juga“ (Ibu Rahayu)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pihak guru dan sekolah memberikan penghargaan kepada peserta didik baik itu di bidang akademik maupun non akademik. Tentunya dari hal tersebut dapat memancing peserta didik agar lebih semangat dalam belajar.



(Gambar 2. Proses belajar mengajar)

4.2.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Instruksional Guru dalam Memberikan Motivasi Belajar Peserta Didik Tunagrahita di SLB Negeri Semarang

Peranan seorang guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran pada peserta didik tunagrahita, karena guru disini sebagai penentu dalam pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan suasana hati murid tersebut. Dimana saat proses pembelajaran berlangsung seorang anak tidak luput dari rasa malas dan perubahan suasana hati di mana hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan belajarnya. Oleh karena itu guru tentunya harus meningkatkan minat belajar peserta didik tersebut dengan cara memberikan motivasi belajar, seperti halnya faktor pendukung dalam memberikan motivasi belajar pada peserta didik.

“Faktor pendukung utama si menurut saya orang tua ya mba, karena ketika anak sampai di sekolah ini jika tidak ada peran dari orang tua yang memotivasi anak berangkat sekolah tentu anak tidak bisa sampai di sekolah. nah ketika sudah sampai di sekolah baru saya selalu guru yang mengatasinya. Tapi kalau suasana hati anak dari rumah udah gak bagus nantinya sampai sekolah tidak semangat belajar” (Pak Bagus)

Dapat disimpulkan bahwa semangat belajar seorang peserta didik tunagrahita itu tergantung dari semangat atau tidaknya dia ketika awal berangkat sekolah, dimana semangat tersebut terbentuk dari dorongan orang tua dan juga suasana hati peserta didik.

“Kalau saya si mba. dalam memotivasi belajar anak biasanya sarana prasarana belajar yang baik agar anak juga semangat belajar. Contohnya

saja saya punya bentuk bentuk angka sama media malam mba, biar anak kalau belajar angka lebih semangat karena nggak monoton lihat tulisan di papan tulis aja” (Ibu Rahayu)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung lainnya dalam meningkatkan motivasi belajar adalah sarana dan prasarana yang mewadahi kegiatan belajar dimana sarana dan prasarana tersebut metode agar peserta didik tidak bosan dalam proses belajar.

“Faktor pendukung dalam memotivasi anak menurut saya sebagai guru memberikan reward atau hadiah pada anak mba, agar anak merasa sbangga bahwa dia telah melakukan pencapaian yang baik. Contohnya aja mbak kalau ada anak yang bisa menjawab pertanyaan saya pada saat saya memberikan pertanyaan, saya akan memberikan hadiah atau pujian” (Ibu Ambarita)

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam memberikan motivasi belajar pada peserta didik yaitu dengan cara memberikan hadiah atau pujian kepada anak yang berhasil melakukan pencapaian.

Akan tetapi disamping itu ada juga faktor penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik tunagrahita yaitu suasana hati saat belajar mudah berubah. Dimana tentunya suasana hati anak tunagrahita sangat berpengaruh dalam proses belajar.

“Kalau anak dari berangkat udah mood jelek di sekolah pasti susah menerima materi, karena kalau mood mereka udah jelek mau kita paksa

gak bakal bisa yang ada mereka tambah marah mba, trus kembali moodnya juga agak susah ya mba butuh waktu “ (Pak bagus)

“Kalau ada anak satu mood nya jelek pasti akan mengganggu anak yang lain ya mba, apalagi kalau nangis dan ngamuk-ngamuk tentu teman yang lain mau belajar jadi teralihkannya mba” (Ibu Rahayu)

“Kalau udah mood jelek mau kita keluarin kata motivasi pun nggak mempan mba, harus kita balikin dulu moodnya biar baik lagi, tapi itu agak lama ya mba. Contohnya saja ada salah satu anak di kelas ini dari awal masuk moodnya udah jelek saya selaku guru berusaha mengembalikan moodnya itu bisa sampai berjam-jam” (Ibu Ambarita)

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam memberikan motivasi belajar pada anak tunagrahita adalah suasana hati peserta didik, dimana suasana hati peserta mempengaruhi proses kegiatan belajar karena bila suasana hati peserta tidak baik materi yang disampaikan dan motivasi yang diberikan juga tidak dapat diterima.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Strategi Komunikasi Instruksional

Berdasarkan temuan data hasil penelitian mengenai strategi komunikasi instruksional guru dalam memberikan motivasi belajar pada peserta didik tunagrahita SLB Negeri Semarang yang telah dipaparkan, pada bab ini penelitian menganalisis hasil penelitian menggunakan teori dan konsep yang telah dijabarkan pada bab 1, yakni sebagai berikut:

Menurut Yusuf 2010 strategi komunikasi instruksional adalah perencanaan keseluruhan atas proses belajar mengajar pada sistem instruksional.⁴⁵ Namun di SLB Negeri Semarang mendefinisikan bahwa strategi komunikasi adalah komunikasi pendekatan dengan cara memberikan instruksi tapi bukan perintah yang digunakan pada proses pembelajaran atau penyampai ilmu pengetahuan. Tujuan dari komunikasi instruksional di SLB Negeri Semarang adalah mengubah perilaku sasaran kearah yang lebih baik untuk mencapai tujuan lebih baik dalam ilmu pengetahuan. Namun peneliti menemukan bahwasanya jika peserta didik maka sudah mencapai tujuan dan strategi komunikasi instruksional itu sendiri. Pada dasarnya tujuan yang dikemukakan Yusuf 2010 dan SLB Negeri Semarang memiliki kesamaan dimana mengubah pisah sasaran kearah yang lebih baik dalam ilmu pengetahuan.

Menganalisis mengenai konsep strategi komunikasi instruksional tentunya peneliti akan menganalisis mengenai strategi komunikasi instruksional yang ada di SLB Negeri Semarang, Tentunya peneliti menemukan bahwa strategi komunikasi instruksional sudah ada sejak lama dan dijalankan oleh semua guru. Tentunya dimana strategi komunikasi instruksional tersebut membutuhkan sebuah langkah-langkah dan perencanaan. Maka dari itu SLB Negeri Semarang membuat perencanaan yang sesuai dengan kondisi dan situasi SLB Negeri Semarang.

Berkaitan dengan strategi komunikasi instruksional adapun salah satu langkah dari penentuan rancangan instruksional ialah mengembangkan satarategi

⁴⁵ Yusup, M Pawit. *Komunikasi Instruksional : Teori dan Praktik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,2010) hal 229

komunikasi intruksional. Strategi komunikasi instruksional terdiri dari beberapa langkah aspek komponen ialah :

3. Urutan Kegiatan Instruksional
4. Tujuan Instruksional
5. Metode instruksional
6. Media dan Alat Instruksional
7. Waktu Belajar

Pelaksanaan strategi komunikasi yang ada di SLB Negeri Semarang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di sekolah, tentunya setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, penelitian menemukan bahwa strategi Komunikasi Instruksional ada empat aspek yaitu asesmen, pendekatan individual, pemilihan media dan penilaian. Selain itu pada saat peneliti melakukan penelitian telah ditemukan bawahnya teori yang ada memiliki beberapa kesamaan seperti urutan kegiatan instruksional yang ada di SLB Negeri Semarang.

Menurut teori langkah pertama yang dilakukan rancangan strategi komunikasi instruksional adalah penetapan pada urutan instruksional dimana urutan kegiatan instruksional nya dipersiapkan oleh instruktur. Pada kegiatan instruksional pada rancangan strateginya di SLB Negeri Semarang pelaksanaanya kegiatannya, guru mempersiapkan urutan kegiatan masing-masing sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, Tentunya hal ini peneliti temukan bahwa guru SLB Negeri Semarang memiliki urutan kegiatan instruksional agar mengajar bisa lebih siap dalam menghadapi masing masing

peserta didik, karena tiap peserta didik memiliki kondisi yang berbeda sehingga materi yang disampaikan juga memiliki ciri masing-masing.

Selanjutnya penetapan rancangan strategi pada teori adalah tujuan instruksional, dimana tujuan instruksional berisi mengenai kompetensi yang diharapkan dicapai oleh anak tunagrahita. Tentunya pada pelaksanaannya di setiap kegiatan instruksional yang ada di SLB Negeri Semarang selalu memiliki tujuan dari setiap kegiatan instruksional yang dilakukan di sekolah. Dimana hal ini bertujuan agar setiap peserta didik memiliki tujuan dan arah pada setiap kegiatan yang dilakukan dan memiliki perkembangan. Tujuannya untuk mencapai tujuan akhir dari strategi komunikasi instruksional yang mengubah sasaran ke arah yang lebih baik dalam ilmu pengetahuan.

Kemudian penetapan metode pada instruksional yang berupa sistem peluncuran dimana metode yang digunakan sebagai cara dalam menyajikan, menguraikan dan memberi contoh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode instruksional disini digunakan para guru SLB sebagai cara agar siswa tertarik dengan materi yang diberikan. adapun metode yang digunakan guru untuk menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan komunikasi instruksional berdasarkan kenyamanan yang dirasakan oleh peserta didik. Maka dari itu metode pengajaran masuk ke dalam rancangan strategi komunikasi instruksional yang ada di SLB Negeri Semarang. Dimana dibarengi juga dengan media dan alat instruksional yang mendukung, metode, alat instruksional dan media merupakan komponen yang penting dalam membuat suatu perencanaan dalam sistem pendidikan pada sekolah SLB Negeri Semarang.

Digunakannya media disini untuk meluncurkan pesan atau informasi yang dapat dilakukan melalui alat-alat elektronik, buku maupun gambar. Media berfungsi memberi tekanan pada bagian penting yang mana tidak bisa disampaikan oleh kata-kata. Penggunaan media disini hanya untuk membantu memperjelas maksud yang akan disampaikan⁴⁶, sedangkan menurut SLB Negeri Semarang menggunakan media adalah bentuk komunikasi kedua bagi sekolah

Penetapan langkah strategi terakhir di sini adalah waktu belajar, dimana penetapan waktu yang dibutuhkan oleh pengajar dan peserta didik dalam menyelesaikan setiap langkah urutan instruksional. Penentuan waktu adalah hal yang sangat penting bagi SLB Negeri Semarang namun mereka tidak berfokus pada waktu karena keadaan pisah peserta didik memiliki kelemahan dalam berpikir, sehingga memerlukan waktu yang lama.

Setelah peneliti menganalisis strategi komunikasi instruksional yang ada di SLB Negeri Semarang dan teori Suparwan peneliti melihat bahwa keduanya memiliki beberapa kesamaan namun ada beberapa hal yang ada di SLB Negeri Semarang tidak ditemukan pada teori. Peneliti menemukan bahwa teori yang dikemukakan suparwan tidak memiliki aspek asesmen. Berbeda dengan yang ada di SLB Negeri Semarang asesmen merupakan hal yang sangat penting dikarenakan asesmen merupakan kegiatan dasar yang berpengaruh pada segala aspek yang dilakukan kedepannya.

Asesmen yang ada di SLB Negeri Semarang merupakan kegiatan penilaian terhadap tiap peserta didik untuk mengetahui mengenai kondisi dan situasi yang

⁴⁶Suparman M, Atwi. Panduan Para Pengajar Desain Instruksional Modern (Jakarta: Erlangga, 2012) hal 270

dialami oleh peserta didik SLB Negeri Semarang. Namun di teori Suparwan kegiatan asesmen tidak ada, pada teori kegiatan pertama yang dilakukan adalah merencanakan urutan kegiatan instruksional, sedangkan di SLB Negeri Semarang penilaian asesmen dibutuhkan dalam menyusun kegiatan instruksional tentunya hal ini bertujuan untuk menentukan urutan kegiatan instruksional yang cocok untuk tiap anak di kelas.

Dikarenakan siswa berkebutuhan khusus yang dimana memiliki kondisi dan situasi yang berbeda dengan siswa normal lainnya tentu di kelas menurut peneliti urutan kegiatan dibuat namun tidak memperhatikan kondisi dan situasi peserta didik, dapat mengakibatkan kegiatan mungkin tidak berjalan secara efektif.

Pada teori juga tidak adanya suatu pendekatan namun di SLB Negeri Semarang dibutuhkannya sebuah pendekatan karena hal tersebut penting dan perlu dilakukan oleh guru kepada peserta didik setelah asesmen dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui karakter peserta didik masing-masing. Pendekatan juga dilakukan untuk membantu pada saat penyusunan kegiatan instruksional di kelas.

Selain itu pada teori tidak adanya aspek penilaian, tapi menurut peneliti aspek penilaian sangat penting sekali untuk menilai sejauh mana kemampuan tiap peserta didik dan penilain juga sebagai asep bahan evaluasi guru. Dimana penilaian merupakan kegiatan yang menurut peneliti sebagai timbal balik peserta didik kepada sekolah yang nantinya dapat membantu sekolah untuk membuat perencanaan yang lebih baik lagi kedepannya dari hasil penilaian yang diperoleh.

Tentunya hasil penilaian yang diperoleh jika tidak sesuai dengan apa yang diharapkan berarti perlu strategi lain, maka dari itu aspek penilaian sangat penting untuk dilakukan. Jika aspek penilaian tidak ada maka sekolah tidak bisa mengetahui efek dari strategi komunikasi instruksional yang dilakukan sebelumnya tentu hal ini mungkin akan membuang tenaga dan juga waktu.

Menurut teori Suprman 2012⁴⁷ penentuan waktu sangat penting namun berbeda dengan SLB Negeri Semarang waktu tidak masuk dalam perencanaan strategi. Hal tersebut dikarenakan oleh faktor dari situasi dan kondisi peserta didik yang dimana peserta didik butuh waktu lama untuk memahami pelajaran yang disampaikan karena keterbatasan kondisi peserta didik. Dimana sekolah hanya memaksimalkan waktu yang ada.

Maka dari itu setelah menganalisis perencanaan strategi komunikasi instruksional yang ada di SLB Negeri Semarang, peneliti melihat dalam langkah tersebut terdapat beberapa hambatan yang dialami pada praktiknya. Menurut Yusuf dalam kegiatan komunikasi instruksional terdapat hambatan yang dialami dan begitu juga yang dialami SLB Negeri Semarang yaitu :

1. Hambatan pada Sumber

Menurut Yusuf 2010 hambatan pada sumber meliputi beberapa faktor yaitu masalah penggunaan bahasa, pengalaman, keahlian, keadaan mental, sikap dan penampilan fisik. Dimana sumber disini yaitu komunikator, peneliti melihat bahwa SLB Negeri Semarang tidak memiliki hambatan pada sumber.

2. Hambatan Pada Saluran

⁴⁷ Ibid hal 279

Hambatan pada saluran terjadi dikarenakan adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi. Namun peneliti melihat bahwa SLB Negeri Semarang tidak memiliki hambatan pada saluran, karena guru di SLB Negeri Semarang menggunakan media yang sederhana, seperti buku, media malam, dan juga manik-manik yang dimana tidak mungkin adanya kesalahan teknis dalam penggunaannya, karena hambatan yang dimaksud oleh Yusuf adalah hambatan media yang terjadi oleh faktor kesalahan teknis.⁴⁸

3. Hambatan Pada Komunikasi

Di sini peneliti melihat bawah hambatan yang ada di SLB Negeri Semarang meliputi faktor dari keadaan peserta didik sendiri. Di mana peneliti melihat bahwa hambatan terbesar yang ada di SLB Negeri Semarang adalah hambatan pada sumber. Tentunya hambatan tersebut terletak pada komunikasinya yang di mana peserta didik SLB Negeri Semarang memiliki kesulitan pada komunikasi. Hambatan pada komunikasi adalah hambatan yang terjadi di mana dapat mengganggu proses kelancaran⁴⁹. Tentunya hal ini dapat mempengaruhi proses belajar, di mana perlunya komunikator memperhatikan aspek aspek mengoptimalkan hasil belajar, berikut aspek yang harus diperhatikan yakni:

a. Kemampuan atau Kapasitas Kecerdasan

Peneliti melihat bahwa guru di SLB Negeri Semarang sangat memperhatikan kemampuan dan kapasitas kecerdasan peserta didik.

⁴⁸ Yusup, M Pawit. *Komunikasi Instruksional : Teori dan Praktik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hal 200

⁴⁹ Ibid hal 200

Dimana menurut hasil wawancara dengan narasumber peneliti menemukan bahwa guru dapat membuat suatu rancangan pembelajaran melalui menganalisis kemampuan kecerdasan peserta didik.

b. Minat dan Bakat

Dari hasil wawancara dari narasumber peneliti menemukan bahwa guru di SLB Negeri Semarang selalu memperhatikan minat dan bakat yang ada pada peserta melalui kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Dimana ketika guru mengetahui minat dan bakat peserta didik maka guru akan mengatakannya untuk lebih diasah.

c. Motivasi dan Perhatian

Menurut Yusuf motivasi di sini berfungsi untuk mendorong dan belajar memerlukan perhatian. Namun menurut SLB Negeri Semarang perhatian merupakan hal utama dalam proses belajar mengajar, dimana peneliti melihat bahwa guru sangat perhatian kepada peserta didik. Tentunya hal ini dilihat dari cara guru mengajar dimana guru sangat sabar dan lemah lembut. Sedangkan motivasi di SLB Negeri Semarang terlihat dari guru memberikan *reward-reward* kecil di mana diberikan pada peserta didik apabila menyelesaikan tugas yang diberikan gurunya dengan baik.

d. Sensasi dan Persepsi

Guru di SLB Negeri Semarang selalu menggunakan alat instruksional yang mendekati fungsi dan benda aslinya.

e. Ingatan dan Lupa

Ingatan atau memori adalah di mana suatu sistem yang mengakibatkan orang dapat menyimpan dan menerima. Sedangkan apa yang terlupa dapat diingat kembali setelah seseorang melakukan sesuatu disebut retensi. Ingatan retensi dan lupa merupakan hambatan yang sering dialami oleh setiap peserta didik SLB Negeri Semarang. Namun hal tersebut tergantung dari masing masing kondisi anak tetapi kebanyakan peneliti menemukan bahwa peserta didik kesulitan dalam ingatan dan retensi. Peserta didik sering kali lupa dengan apa yang telah diajarkan, namun peneliti melihat hambatan tersebut membuat guru lebih sering mengulang-ulang kembali materi yang telah diajarkan. Tentunya hal ini bertujuan untuk melatih daya ingat dan retensi peserta didik.

f. Hambatan Teknologi dan *Literacy*

Peneliti melihat pengajar tidak kesulitan dalam menggunakan teknologi-teknologi baru seperti menggunakan media internet. Guru di SLB Negeri Semarang tentu mengikut zaman yang dimana segala sesuatu sudah menggunakan teknologi maka dari itu guru di SLB bisa menggunakan teknologi.

Berdasarkan analisa yang sudah dijelaskan, SLB Negeri Semarang memiliki rancangan strategi Komunikasi instruksional sendiri dalam mencapai tujuan namun juga dilandasi dengan tahapan langkah komponen-komponen penting seperti melakukan asesmen, pendekatan individu, pemilihan media dan penilaian. rancangan strategi yang ada di SLB Negeri Semarang dan teori memiliki beberapa kesamaan dalam isi rancangan namun ada beberapa

perbedaan. Dimana pada tahapannya ada pada teori dan yang ada pada SLB Negeri Semarang tidak sama urutannya. Selain itu ada beberapa tahapan penting pada SLB Negeri Semarang yang tidak ada pada teori yaitu pada tahapan asesmen dan juga penilaian.

4.3.2 Strategi komunikasi instruksional guru dalam memberikan motivasi belajar intrinsik peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Semarang

Pada analisis strategi komunikasi instruksional diatas peneliti juga akan menganalisis Strategi komunikasi instruksional guru dalam memberikan motivasi belajar intrinsik peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Semarang. Menurut Sardiman motivasi intrinsik adalah motivasi dimana anak memiliki motif-motif yang ada dalam dirinya dan tidak perlu adanya dorongan dari luar di mana motivasi ini berkembang dengan sendirinya.

Motivasi intrinsik pada peserta didik tentunya dimiliki sejak lahir, jadi ini berasal dari diri sendiri. Namun peneliti menemukan bahwa guru SLB Negeri Semarang dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik peserta didik memiliki strategi berbeda-beda tiap guru yaitu:

- a. Guru menggunakan metode menanamkan nilai pada peserta didik bahwa belajar itu menyenangkan. Dimana guru selalu menghimbau pada peserta didik bahwa belajar itu menyenangkan. Tentunya guru memiliki cara agar proses belajar yang berlangsung terasa menyenangkan sehingga peserta didik pun termotivasi untuk belajar.

- b. Menggunakan metode bermain sambil belajar disini adalah dimana belajar sambil bermain ini membuat peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar sehingga mereka lebih termotivasi dalam belajar.
- c. Menggunakan benda yang menarik untuk media belajar dan berdiskusi ringan di sini adalah menggunakan media yang menarik seperti malam, yang dimana malam ini akan di bentuk menjadi angka. Tentunya hal ini menarik peserta didik dalam belajar sehingga mereka lebih termotivasi lagi dalam belajar angka.

4.3.3 Strategi komunikasi instruksional guru dalam memberikan motivasi belajar ekstrinsik peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Semarang

Motivasi intrinsik di sini sangat bertolak belakang dengan motivasi ekstrinsik, tentunya mengenai motivasi intrinsik sudah dijabarkan pada poin-poin di atas, namun motivasi ekstrinsik disini merupakan motivasi yang berasal dari luar individu. Dari hasil penemuan peneliti di SLB Negeri Semarang peneliti menemukan bahwa peserta didik SLB Negeri Semarang memiliki minat motivasi belajar yang sangat kurang.

Faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik bisa berasal dari keluarga dan lingkungan sekitar. Maka dari itu guru memiliki strategi dalam memberikan motivasi belajar ekstrinsik namun dilihat dari latar belakang setiap peserta didik. Tentunya tiap guru memiliki strateginya masing-masing dimana tentunya strategi tersebut dapat memotivasi ekstrinsik peserta didik. Peneliti menemukan bahwa guru SLB Negeri Semarang dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik peserta didik memiliki strategi berbeda-beda tiap guru yaitu

- a. Memberikan pujian disini adalah dimana guru akan memberikan kata-kata pujian pada peserta didik sehingga peserta didik pun termotivasi dalam belajar.
- b. Memberikan nilai sebagai bentuk aspirasi dari hasil peserta didik peroleh, tentunya memberikan nilai menjadi salah satu bentuk pembangkit semangat motivasi peserta didik dalam belajar.
- c. Mendapatkan sebuah hadiah dan penghargaan dimana guru akan memberikan sebuah hadiah kepada peserta didik akan hasil dari semangat belajar yang di peroleh peserta didik.

4.3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat komunikasi instruksional guru dalam memberikan motivasi belajar peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Semarang

Guru SLB Negeri Semarang dalam menjalankan strategi komunikasi instruksional dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik baik intrinsik maupun ekstrinsik, tentunya tidak terlepas dari faktor penghambat dan pendukung di dalamnya. Faktor penghambat adalah faktor yang di mana menyebabkan guru kesulitan dalam memberikan motivasi belajar peserta didik, sedangkan faktor pendorong adalah faktor yang mendukung guru dalam memberikan motivasi belajar pada peserta didik.

Tentunya faktor penghambat dan pendukung guru SLB Negeri Semarang dalam memotivasi peserta didik sangatlah beragam. Dimana faktor pendukung guru dalam memotivasi belajar peserta didik sebagai berikut yaitu peranan orang tua dimana peranan orang tua dalam memberikan motivasi belajar itu sangat

dibutuhkan agar suasana hati peserta didik pun baik dan semangat. Selain itu sarana prasarana penunjang belajar pun dibutuhkan dalam memotivasi peserta didik karena jika sarana prasarana belajar baik tentu dapat memberikan pengaruh semangat belajar bagi peserta didik.

Terakhir faktor pendukung dalam memotivasi belajar peserta didik adalah memberikan reward atau hadiah kepada peserta didik yang memperoleh pencapaian yang baik. Pemberian reward disini tentu membuat peserta didik lebih semangat lagi dalam belajar.

Kemudian faktor penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Semarang pada proses pembelajaran maupun non pembelajaran baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, maka tidak lain dipengaruhi dari suasana hati peserta didik. Perlu diketahui suasana peserta didik tunagrahita sangat penting dalam menunjang semangat belajar karena bila suasana hati peserta didik tidak baik dapat mengakibatkan terhambatnya proses belajar dimana peserta didik tidak semangat dalam belajar.

Tentunya anak tunagrahita jika suasana hati tidak baik akan sulit untuk menerima motivasi belajar, karena anak tunagrahita tidak bisa dipaksa karena semakin mereka dipaksa akan semakin sulit mereka menerima. Maka dari itu suasana hati menjadi penghambat memberikan motivasi belajar.